

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah salah satu bentuk pengarang dalam merepresentasikan kehidupan di lingkungan sekitarnya. Karya sastra ditulis sedemikian rupa berdasarkan realita pengalaman di masyarakat dan menjadi sarana penyampaian perasaan karena mengandung nilai estetika. Karya sastra memiliki nilai keindahan dan bahasa pada karya sastra, hal tersebut dapat dilihat dari segi bahasa dan keindahannya. Dalam bidang sastra, aspek pertama yang sangat diperhatikan dalam penulisannya adalah bahasa, karena bahasa merupakan medium pada karya sastra, sedangkan aspek kedua adalah keindahan penulisan.

Karya sastra merupakan kehidupan yang direkayasa oleh sastrawan. kehidupan pada karya sastra telah dibuat dengan tambahan dari sikap penulis, latar belakang pendidikan, keyakinan dan beberapa faktor external dan internal lainnya. Oleh karena itu, fakta pada karya sastra tidak dapat disamakan dengan fakta yang ada di lingkungan sekitar pembaca Suhianto (2005). Karya sastra dapat menjadi kegembiraan batin dan juga salah satu media untuk mengungkapkan pribadi manusia dengan bentuk pengalaman, perasaan, pemikiran dan ide, keyakinan yang direpresentasikan dapat meningkatkan keragaman bahasa ke dalam bentuk karya tulis. Manfaat karya sastra untuk kehidupan yaitu dapat

memberi kesadaran kepada pembaca tentang realita atau fakta hidup meskipun digambarkan dalam bentuk fiksi seperti novel.

Biasanya Novel merupakan bentuk karya sastra biasanya berisi cerita fiksi kehidupan manusia yang mengesankan. Tidak banyak juga novel yang biasanya menceritakan sebuah cerita nyata yang pernah terjadi di kehidupan. Novel yang merupakan hasil karya imajinatif dari seorang penulis tidak akan terlepas dari masyarakat karena seorang pengarang atau penulis juga merupakan bagian dari masyarakat (Wellek, Budianta, dan Warren, 1993).

Novel pada penelitian ini berlatar belakang sejarah yang memprovokasikan pembaca untuk kembali ke akar dan menemukan jati diri pembaca yang sesungguhnya. Novel yang berjudul *Di Balik Teduh Segara Jawa* terdapat tokoh utama yang bernama Alwi, seorang Hadhrami (keturunan Arab) yang mencintai Indonesia seperti layaknya tokoh-tokoh perjuangan bumiputra yang hidup di tahun 1920-an. Ia kehilangan segala galanya, sempat putus asa, lalu Alwi bangkit kembali merebut yang hilang dari dirinya. Termasuk mengadili seorang penghianat yang menganggapnya hanya orang asing, yang tak pantas berjuang untuk kemerdekaan Hindia Belanda. Dengan bahasa yang mengalir novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* ini dengan eksotis memotret zaman kekuasaan Hindia Belanda saat serekat Islam dan gerakan komunisme berebut tempat di hati rakyat jelata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis berminat untuk menganalisis nilai moral yang terdapat pada Novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*. Alasan dipilih dari segi nilai moral novel karena diduga banyak nilai moral yang dapat memberikan inspirasi bagi pembaca. Hal ini dapat direalisasikan dalam kehidupan pembaca dapat menarik pembelajarannya. Berdasarkan fakta tersebut, novel Mustofa Najib dijadikan bahan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. Pragmatik sastra adalah perspektif pemahaman sastra pada taraf fungsi sastra bagi kehidupan manusia. Asumsi dasar pragmatik sastra adalah karya sastra itu ditulis memang memiliki fungsi tertentu bagi pembaca, audien, penikmat, dan pengguna

Penelitian ini menggunakan novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib sebagai subjek penelitian. Novel ini sangat menarik diteliti karena menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dipahami. Alur cerita yang biasanya didapatkan di kehidupan sehari-hari juga menjadi daya tarik novel ini, karena pembaca akan dengan mudah membayangkan kejadian di dalam novel tersebut. Objek dari penelitian inialah nilai moral dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib, wujud nilai moral, dan kesesuaian novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian ini akan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan disesuaikan dengan buku bahasa Indonesia dari Kemendikbud kelas XII kurikulum kurikulum merdeka. Penelitian ini akan disesuaikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas XII semester genap di SMA. Melalui nilai moral ini guru diharapkan untuk

mencari bahan ajar yang tepat untuk diterapkan di SMA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis buat, maka dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Belum diketahui wujud nilai moral yang terdapat pada novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib
- b. Belum diketahui secara pasti adanya bentuk penyampaian moral dalam Novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*
- c. Belum diketahui relevansi nilai moral dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib pada pembelajaran sastra di SMA kelas XII

C. Batasan Penelitian

- a. Menganalisis wujud nilai moral dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib. Karena dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib terdapat nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Karena novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib terdapat aspek-aspek bahan ajar sastra yang meliputi: aspek bahasa, aspek psikologis dan aspek latar belakang budaya

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diperoleh penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib?
- b. Apakah novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA kelas XII?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan masalah yang dapat diperoleh penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan Wujud nilai moral dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib
- b. Menjelaskan bahwa novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dengan menggunakan pendekatan pragmatik dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru sebagai referensi pemilihan bahan ajar sastra guna memperoleh nilai-nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan kepada peserta didik untuk memahami karya sastra khususnya novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral di dalam kehidupan.

G. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah penelitian, uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

a. Nilai Moral

Manusia dapat dinilai dari banyak segi terutama dalam penilaian moral. Kata moral mengacu kepada baik dan buruknya manusia sebagai manusia. Selain itu nilai moral tidak hanya mengacu kepada baik dan buruknya manusia melainkan penilaian manusia juga banyak dilihat dari banyak segi. Penilaian tersebut bisa dilihat dari watak, sikap, hati, dan kepribadian seseorang. Norma-norma tersebut menjadi tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia.

b. Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013) mengungkapkan bahwa novel sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lainnya. Meskipun semuanya bersifat

non eksistensial, karena dengan sengaja direalisasikan oleh pengarang dibuat semirip mungkin dan dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh benar terjadi dan terlihat berjalan sesuai dengan hubungan antar keduanya. Suatu karya sastra terbentuk berdasarkan diri dan fakta, yang termasuk karya sastra itu yaitu novel yang menggambarkan suatu kehidupan pada suatu karya sastra itu ditulis dengan gambaran yang nyata berdasarkan latar faktual yang ditulis oleh penulissehingga tampak nyata.

c. Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar adalah materi pembelajaran (*instructional material*) salah satu komponen sistem pembelajaran yang komponennya berperan sangat penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dasar, keseluruhan dari bahan ajar atau materi pembelajaran berisi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dipelajari dalam pembelajaran. Kesiapan bahan ajar termasuk penentu keberhasilan guru dalam pembelajaran di sekolah. Bahan ajar adalah hal utama yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar yang mampu mengantarkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran Sudjana (dalam Habibie. 2019).

Selain itu, menurut Ratna (2015) “Dalam teori kontemporer dengan memasukkan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah”. Secara etimologis kata *sastra* dari bahasa sansekerta, dibentuk dari kata *sas-* yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Arti kata *tra-* yang berarti alat untuk mengajar. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan *su-* (dalam bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya

dan indah bahasanya. Jadi secara tidak langsung, pembelajaran sastra diharapkan mampu memberikan warna baru di dalam dunia pendidikan yang kebanyakan orang memberikan warna baru di dalam dunia pendidikan yang kebanyakan melihat bahwa pembelajaran hanya monoton dan dikelas saja, namun dalam pembelajaran yang saya rencanakan melalui penelitian ini diharapkan peserta didik tidak hanya belajar di kelas dan membaca banyak buku, tetapi saya ingin mengimplementasikan nilai sastra yang ada di dalam buku atau novel dapat diserap oleh para peserta didik.

Bahan ajar sastra haruslah dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra agar mencapai tujuan pembelajaran sastra dan pendidikan nasional di sekolah. Tidak hanya karya sastra yang harus mengandung pesan moral dan mendidik, bahan ajar mengharuskan memiliki komponen tersebut. Menurut Rahmanto (1992:26) bahan ajar sastra yang diberikan kepada peserta didik haruslah sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga guru dalam memilih bahan ajar harus memperhatikan beberapa aspek. Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Aspek bahasa. Hal ini menyangkut bentuk penulisan, penyampaian pesan yang digunakan oleh pengarang. Faktor bahasa seperti penulisan perlu diperhatikan karena merupakan sarana utama menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, yang diperhatikan adalah sesuai atau tidaknya bahasa dalam karya sastra tersebut untuk digunakan sebagai bahan ajar. Dalam hal ini kosa kata dan tata bahasa perlu diperhitungkan dan juga mempertimbangkan pengertian dari isi wacana yang ada (Rahmanto, 1992:27).

2. Aspek Psikologis. Aspek ini berkaitan dengan psikologis peserta didik, permintaan dan kemampuan peserta didik perlu menjadi perhatian dalam pembuatan bahan ajar. Guru harus memahami apa yang disukai oleh peserta didik dan apa yang tidak disukai oleh peserta didik. Terdapat empat tahap perkembangan psikologis. Empat perkembangan psikologistersebut adalah sebagai berikut.
 1. Tahap pengkhayal 8 sampai 9 tahun. Pada tahap ini imajinasi seorang anak akan dipenuhi oleh khayalan dan imajinasi anak-anaknya.
 2. Tahap romantik 10-12 tahun. Pada tahap ini anak akan mulai berpikir secara nyata atau realita dan hal-hal fantasi anak-anaknya. Anak-anak juga akan menyukai hal-hal yang
3. Aspek latar belakang budaya. Latar belakang budaya adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena karya sastra sendiri meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang sastra yang biasanya akan menarik perhatian peserta didik karena dianggap lebih menarik dan lebih dekat dengan mereka. Latar belakang budaya yang mirip akan memudahkan mereka dalam memahami bahan ajar sastra tersebut.